

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai kajian awal dalam proses pembahasan tesis. Ini dilakukan dalam rangka menghindari pengulangan dalam penelitian, serta untuk menjelaskan posisi dan orisinalitas penelitian ini. Maka berikut ini, peneliti akan memberikan ulasan mengenai beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mempunyai relevansi dan keterkaitan dengan implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat, di antaranya adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan Irwan Nuryana Kurniawan dan Qurotul Uyun yang diterbitkan dalam *Jurnal Intervensi Psikologi* di tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan stress pengasuhan dan disfungsi interaksi orangtua-anak antara orangtua yang mengikuti pendidikan pengasuhan –versi pendekatan spiritual (Pp-Vps) dengan orangtua yang mengikuti pendidikan pengasuhan tanpa pendekatan spiritual. Dan hasil analisis statistik dan estimasi effect size menunjukkan PP-VPS memiliki pengaruh signifikan mereduksi stress pengasuhan.¹

¹Irwan Nuryana Kurniawan dan Qurotul Uyun, “*Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 5 No 1 (2013).

- b. Penelitian Luh Mea Tegawati yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial tahun 2016 dengan judul “Pelatihan “orangtua sadar” untuk meningkatkan *psychological well-being* pada orangtua yang memiliki anak usia remaja”. Penelitian ini berupa evaluasi terhadap pelatihan untuk orangtua yang memiliki anak usia remaja. Program Orangtua Sadar menggunakan konsep *mindful parenting* untuk meningkatkan *Psychological Well-Being* (RPWB).²
- c. Penelitian tesis dengan judul “Efektivitas Program “Mulia Parenting School: Terhadap Pembinaan Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga Peserta Didik Konsorsium Yayasan Mulia” oleh Rahmawati Nurjanah. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) yang menggunakan model *concurrent embedded* (campuran tidak seimbang).³ Penelitian ini menunjukkan efektivitas dari sisi context program dengan menilai adanya pergeseran fungsi keluarga, kedua efektivitas komponen input program dengan berdasarkan kebutuhan peserta, serta efektifitas pelaksanaan program dengan strategi pembelajaran orang dewasa.
- d. Penelitian Jurnal dengan judul “Menggambarkan Manfaat Program parenting Menurut Orang Tua Di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman” oleh Rahmatika Azhari, Irmawita, Wirdatul ‘Aini, dalam Jurnal Pendidikan Luar

²Luh Mea Tegawati, “Pelatihan “Orang tua Sadar” untuk meningkatkan Psychological Well Being Pada Orangtua yang Memiliki Anak Usia Remaja”, *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, Volume 5, Nomor 2 Juli 2016.

³Rahmawati Nurjanah, “Efektivitas Program “Mulia Parenting School” Dalam Pembinaan Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga Peserta Didik Konsorsium Yayasan Mulia”, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Sekolah.⁴ Fokus penelitian ini adalah melihat gambaran manfaat program parenting menurut orangtua dengan melihat segi waktu pengasuhan anak dan segi materi parenting.

- e. Penelitian dalam jurnal dengan tema “*Parenting Education* Sebagai Pendidikan Keluarga (Motif Keterlibatan Orang Tua Dalam *Parenting Education*)” yang ditulis oleh Siti Nur Mauanah dan Agus Suprijono. Penelitian ini memfokuskan pada kegiatan parenting education sebagai pendidikan keluarga serta motif dan tujuan orangtua mengikuti kegiatan parenting education ini. ⁵
- f. Penelitian tesis dengan judul “Evaluasi Program Parenting Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya” oleh Halimah Nur Amini di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Prodi Manajemen Pendidikan Islam tahun 2016. Penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan program parenting di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dan evaluasi proses program parenting yang dijalankan oleh SDIT tersebut.⁶
- g. Penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Pada Program Parenting Education Di Lembaga Pendidikan Anak usia Dini Kota Malang” oleh Frimha Purnamawati. Penelitian ini bertujuan menghasilkan

⁴Rahmatika Azhari dkk, “Menggambarkan Manfaat Program Parenting Menurut Orangtua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”, *Spektrum PLS Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (Padang: Universitas Negeri Padang), Volume 1, Nomor 1, Maret 2018.

⁵Siti Nur Mauanah dan Agus Suprijono, “Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motif Keterlibatan Orang tua Dalam Parenting Education)”, *Jurnal Paradigma*. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2016, hlm 1.

⁶Halimah Nur Amini, “Evaluasi Program Parenting Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya”, *Tesis*, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016)

sebuah metode pembelajaran transformatif tervalidasi dalam setting pendidikan nonformal pada program parenting education yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini dalam merubah frame of reference orangtua agar pendidikan anak usia dini menjadi lebih baik.⁷

- h. Amelia Vinayastri melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak usia Dini”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membahas tentang perkembangan otak anak yang terbentuk semenjak berada dalam kandungan ibunya dan juga perananan orangtua dan lingkungan terhadap perkembangan hidup anak.⁸
- i. Penelitian dalam Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan dengan judul “Peningkatan Sikap Positif Disiplin Melalui Pengelolaan Kelas Bagi Siswa SD Negeri 41 Ambon” yang ditulis oleh Nathalia Johannes, dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pattimura-Maluku. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengelolaan kelas mampu meningkatkan sikap positif disiplin pada siswa kelas III SD Negeri 41 Ambon.⁹ Sehingga penelitian ini sangat berbeda fokus yang akan peneliti teliti nantinya.

⁷Frimha Purnamawati, ”Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Pada program Parenting Education Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Kota Malang”. *Tesis*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014)

⁸Amelia Vinayastri, “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orangtua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmiah WIDYA, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka*, Volume 3 Nomor 1 Januari-Agustus 2015, hlm.34.

⁹Nathalia Johannes, “Peningkatan Sikap Positif Disiplin Melalui Pengelolaan Kelas bagi Siswa SD Negeri 41 Ambon, *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*”, Volume 7, No. 2, Agustus 2017.hlm. 6.

- j. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Marjiyanti dengan judul “Penegakkan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Al-Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar serta untuk mengetahui penegakan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar.
- k. Penelitian Salman Pariji Pasaribu¹¹ berjudul “Peran Pendidikan Karakter Dalam Penanaman Disiplin Belajar Santri Di Pondok Pesantren Pabelan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan subyek penelitian pimpinan pondok, pengasuh santri, guru, dan santri pondok pesantren pabelan. Hasil penelian ini adalah bahwa pendidikan karakter sudah berperan dalam perilaku dan disiplin belajar santri di Pondok.
- l. Penelitian yang ditulis oleh Andi Racmat Arifianto dalam tesis dengan judul “Disiplin yang produktif (studi etnografi disiplin di pesantren Gontor)”.¹² Penelitian ini berfokus pada disiplin yang produktif di pesantren Gontor dilihat dari studi etnografis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi etnografi, penelitian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa dinamika kegiatan

¹⁰Marjiyanti, “*Penegakkan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Al Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*”, Tesis, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014)

¹¹Salman Pariji Pasaribu, “*Peran Pendidikan karakter Dalam Penanaman Disiplin Belajar Santri Pondok Pesantren Pabelan*”, Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2017)

¹²Andi Racmat Arifianto, “*Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi Disiplin Dipesantren Gontor)*”, Tesis, (Jakarta: PPs Universitas Indonesia, 2009)

santri yang interaktif, mentalitas saling mengatur, pribadi yang refleksif yang kreatif, menjadi kunci utama diterimanya disiplin. Proses kaderisasi menjadi cair, mengalir, produktif, bekerja pada system-sistem sebagai sirkuit yang antaranya dengan norma, teknik penyeragaman, pengelompokkan identitas, kegiatan terstruktur, pengawasan terpadu, dan ujian.

- m. Penelitian yang ditulis oleh Benardus Widodo dalam tesis dengan judul “Keefektivan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan disiplin siswa di SMK PGRI Wonosari Caruban Madiun”.¹³ Penelitian ini terfokus pada keefektivan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa dis ekolah. Pennelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan perancangan eksperimen. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa adanya peningkatan-peningkatan pada aspek pengendalian diri dan penurunan jumlah/pengurangan durasi pada perilaku indiscipliner siswa, diduga sebagai pengaruh dari pemberian perlakuan yang diikuti oleh 8 subjek penelitian tersebut. Dengan kata lain pemberian perlakuan kepada subjek yang dirancang dalam panduan konseling kelompok terapi realitas, efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah.

¹³Benardus Widodo, “Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Di SMK PGRI Wonosari Caruban Madiun”, *Tesis*, (Malang:PPs UM malang, 2009).

- n. Penelitian tesis dengan judul “ Pengaruh Disiplin dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kemandirian Santri Pondok Modern Ays-Syifa Balikpapan”¹⁴ yang ditulis oleh Dahlia. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kuantitatif, sampel diambil sebesar 15 % dari 327 santri adalah 50 santri. Peneliti mengadakan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu setelah itu disebarakan lalu menganalisis data deskriptif dengan menguji persyaratan analisis melalui uji normalitas dan linieritas data serta menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini berfokus pada penerapan disiplin yang ketat di Pondok Modern Ays-Syifa Balikpapan baik dari aspek disiplin dan kegiatan ekstrakurikuler pondok secara komprehensif guna mendapatkan gambaran tentang disiplin dan kegiatan ekstrakurikuler dipondok, yang berpengaruh terhadap kemauan santri. Dan hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang sangat signifikan dari disiplin dan ekstrakurikuler secara simultan terhadap kemandirian santri Pondok Modern Ay-Syifa Balikpapan sebesar 18,6 %.
- o. Rahmah dalam tesisnya “Pengaruh Disiplin dan Lamanya Menetap di Pondok Pesantren Terhadap Tingkat Perkembangan Kognisi Sosial dan Kemandirian Remaja”, menyatakan bahwa perkembangan kemandirian remaja di Pondok Pesantren sangat dipengaruhi oleh proses sosial yang memberikan perubahan-perubahan terhadap perkembangan kemandirian remaja. Prospek

¹⁴Dahlia, “Pengaruh disiplin Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kemandirian Santri Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan”, *Tesis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia: 2013)

perkembangan kemandirian di Pondok Pesantren lebih menuju ke arah teman-teman sebayanya. Proses ini akan berkelanjutan sampai remaja mengalami proses kematangan sosial¹⁵ (adanya pengaruh disiplin terhadap perkembangan kognisi dan kemandirian).

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut terletak pada fokus utama penelitian. Penelitian ini lebih memberikan perhatian khusus pada implementasi dan dampak penerapan disiplin positif dalam pendidikan parenting bagi orang tua berbasis masyarakat yang masih luput dari perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkait pendidikan parenting dengan memberikan perhatian secara khusus pada implementasi dan dampak pendekatan disiplin positif dalam pendidikan parenting berbagai masyarakat.

B. Kerangka Teori

1. Disiplin Positif

Disiplin Positif menurut Joan E. Durrant adalah pendekatan pengasuhan tanpa menggunakan kekerasan dan memberikan penghormatan kepada anak

¹⁵Rahma, "Pengaruh Disiplin dan Lamanya Menetap di Pondok Pesantren Terhadap Tingkat Perkembangan Kognisi Sosial dan kemandirian Remaja", *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 2003), hlm. 102

sebagai seorang pembelajar.¹⁶ Disiplin positif ini sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan parenting yang berusaha membantu anak-anak untuk meraih keberhasilan, dengan memberikan informasi atau panduan-panduan kepada anak sesuai tumbuh kembangnya dan mendukung keunikan yang dimiliki tiap anak. Dalam kesempatan yang sama Joan E. Durrant juga mengemukakan bahwa disiplin positif berarti tanpa kekerasan yang berpusat kepada solusi menghargai anak berdasarkan pada prinsip tumbuh kembang anak.¹⁷

Dalam hal ini disiplin positif dalam pendidikan parenting menyediakan sebuah landasan penting bagi orangtua untuk mengasuh dan mendidik anak tanpa menggunakan kekerasan. Dengan kata lain, disiplin positif adalah sebuah pendidikan parenting dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan di berbagai kesempatan serta situasi yang berbeda dari waktu-ke waktu dan tempat yang berbeda berdasarkan prinsip tumbuh kembang yang berpusat kepada penghargaan terhadap hak-hak anak. Seperti dijelaskan dalam modul Perlindungan Anak dan Good Parenting yang diterbitkan Save The Children, yang dimaksud dengan disiplin positif adalah pendidikan yang terjadi secara terus menerus saat orangtua dan anak berinteraksi dengan kedudukan yang sama dan bersifat ramah,

¹⁶Joan E. Durrant, *Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Sehari-Hari*, Edisi ketiga (Jakarta: Save The Children, 2013), hlm. 2.

¹⁷Ibid., hlm. 3.

menghargai serta sensitif supaya efektif.¹⁸ Perlu diketahui bahwa perbedaan antara disiplin positif dan bukan disiplin positif adalah

Disiplin Positif ¹⁹	Disiplin Negatif/Hukuman ²⁰
Membantu anak-anak mengembangkan control diri secara bertahap	Membiarkan anak-anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan
Berkomunikasi secara jelas tentang harapan dan batasan-batasan sebagai orang tua	Tidak memiliki aturan hidup
Membangun hubungan yang saling menghormati dan menghargai antara orangtua dan anak	Reaksi cepat pada situasi tanpa memikirkan sebab akibat dan tujuan jangka Panjang
Mengajarkan pada anak-anak bagaimana membuat keputusan yang tepat	Memaksa anak untuk mematuhi peraturan tanpa dimintain pendapatnya

¹⁸Modul Pelatihan, “Modul Perlindungan Anak dan Good Parenting untuk Dosen Pekerja Sosial dan Pelatih yang Bekerja Dengan Anak, Pengasuh dan Keluarga-Keluarga di Indonesia”, (Jakarta: Save the Children, 2012), hlm. 21.

¹⁹ Ashley Stewart-Tufescu, Jean Tnling, & Joan Durrant. “Handbook Positive Discipline in Everyday Parenting, Program Families First Signature, Program Disiplin Positif Pelatihan Fasilitator”, (Jakarta: Save The Children, 2015), hlm. 33.

²⁰Katharine C, “Don’t Jime It Out on Your Kids: A Parent’s and Teacher’s Guide to Positive Discipline”. <http://www.cei.net/~rcox/dontake.html>[10/10/2005. Pukul 12.00} dan UNESCO. OP. Cit. hlm.20. Sebagaimana dikutip dalam “Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh” Manual Pelatihan untuk Guru, oleh Eka T.P.Simanjutak, Dkk . (Jakarta:Yayasan Nusantara Sejati, 2017), hlm. 79.

Membangun ketrampilan dan kepercayaan diri anak untuk mengatasi situasi yang sulit	Selalu melihat sisi negative anak dan tidak menghargai anak
Mengajarkan pada anak-anak untuk menghormati perasaan orang lain	Tidak menghiraukan kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual anak
Mengajarkan sopan santun, anti kekerasan, kemampuan untuk empathy, menghargai diri sendiri, menghargai orang lain.	Mengajarkan anak untuk berbuat baik hanya ketika mereka takut di ancam, hukum, disetrap, diomelin, dilecehkan/direndahkan harga dirinya anak.
Tidak mengandung kekerasan baik secara fisik, verbal maupun pengasingan	Mengandung kekerasan fisik maupun verbal serta agresif
Konsisten, terus menerus dan dilakukan bertahap sesuai usia tumbuh kembang anak	Tidak konsisten

Ini diperkuat oleh Eka T.P Simanjutak dalam tulisan Erry Pratama Putra yang menyatakan bahwa hukuman selama ini dipahami masyarakat terkait dengan “pendisiplinan” yang mengarah pada tindakan kekerasan.²¹ Padahal disiplin dan hukuman itu berbeda sekali. Pendidikan apapun yang menekankan pada kekerasan sama buruknya dengan pengabaian atas nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh anak-anak, walaupun kekerasan itu mengatasnamakan pendisiplinan (disiplin).

Kepercayaan-kepercayaan orangtua tersebut membuat sebagian orangtua akhirnya menyelesaikan masalah ‘kedisiplinan’ anak dengan memukul, menghina, berteriak dan mempermalukan anak, dengan menganggap cara-cara itu merupakan cara yang efektif untuk mengajari anak-anak berperilaku sesuai dengan apa yang mereka harapkan tanpa menghiraukan perasaan dan hati anak. Ini bisa dimengerti karena banyak orangtua yang dibesarkan dengan hukuman yang kasar, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk membayangkan apa yang dimaksud dengan disiplin yang ramah, penuh penghargaan dan sensitive terhadap perasaan anak.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, disiplin positif dalam pendidikan parenting adalah pendekatan yang humanis, menempatkan anak-anak sebagai subyek. Namun demikian, disiplin positif bukanlah sebuah pendekatan mendidik yang permisif²² atau serba membolehkan tanpa ada batasan-batasan atau tanpa

²¹Erry Pratama Putra, “Hukuman Vs Disiplin Positif”. *Kompasiana* (9 Maret 2018, 15:22) diperbarui 9 Maret 2018 15:24 dan diakses pada Senin, 22 April 2019 jam 18:39 WIB.

²² Joan E. Durrant, “*Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Sehari-Hari*”, (Jakarta:Save The Children, 2015), hlm. 6.

proses mengajar dan mendidik. Hal itu bisa menjadi bahan refleksi tersendiri bagi orangtua karena kata “disiplin” berarti “mengajar”. Dan pengajaran yang paling efektif adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk; berkomunikasi secara baik dan efektif, bisa menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, mempunyai kepercayaan diri yang baik serta bisa mengambil keputusan yang tepat.

Disiplin positif sebagai suatu pendekatan atau sebuah cara berpikir yang mengarah kepada hal yang baik dengan respon yang konstruktif. Disiplin positif juga sebuah cara berpikir yang akan mengarahkan pada tanggapan yang bermanfaat, anti kekerasan dan penuh penghargaan terhadap anak-anak, sehingga mempermudah orang tua belajar mengenai pendidikan parenting dengan menegakkan disiplin positif dalam sehari-hari.

Sementara itu dalam Handbook Disiplin Positif untuk Pegangan Kader, disiplin positif mempunyai arti solusi jangka panjang yang mengembangkan disiplin diri pada anak, komunikasi yang jelas tentang harapan dan batasan dari orangtua, membangun hubungan yang saling menghargai dengan anak, mengajarkan anak ketrampilan hidup, meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri anak untuk mengatasi situasi yang sulit, mengajarkan sopan

santun, anti kekerasan, kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, menghargai diri sendiri, hak asasi manusia dan menghormati orang lain.²³

Dalam kerangka pemikiran ini, titik akhir tujuan kedisiplinan adalah agar anak memahami tingkah lakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih, serta menghormati dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan kata lain, disiplin menanamkan proses pemikiran dan perilaku positif sepanjang hidup anak,²⁴ bukan pendidikan yang instan atau spontan tanpa tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Disiplin positif terintegrasi dalam semua proses pendidikan, baik pendidikan di keluarga, lingkungan, dan sekolah. Karena itu disiplin positif mempunyai sejumlah prinsip, yaitu:²⁵

- a. Menyeluruh (holistik), bahwa pendekatan disiplin positif harus didasarkan pada kesadaran bahwa satu sama lain mempunyai keterkaitan yang saling mempengaruhi (keluarga, lingkungan, sekolah).

²³Ashley Stewart-Tufescu, Jean Tnling, & Joan Durrant. *“Handbook Positive Discipline in Everyday Parenting, Program Families First Signature, Program Disiplin Positif Pelatihan Fasilitator”*, (Jakarta: Save The Children, 2015), hlm. 11.

²⁴Katharine C, *“Don’t Jime It Out on Your Kids: A Parent’s and Teacher’s Guide to Positive Discipline”*. <http://www.cei.net/~rcox/dontake.html>[10/10/2005. Pukul 12.00} dan UNESCO. *OP. Cit. hlm.20. Sebagaimana dikutip dalam “Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh” Manual Pelatihan untuk Guru, oleh Eka T.P.Simanjutak, Dkk .* (Jakarta:Yayasan Nusantara Sejati, 2017), hlm. 79.

²⁵Centre for Justice and Crime Prevention and The Department of Basic Education. 2012. *Positive Discipline and Classroom Management-Trainer’s Manual. Afrika Selatan. Sebagaimana dikutip dalam “Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh” Manual Pelatihan Untuk Guru, Eko T.P. Simanjutak, (Jakarta: Yayasan Nusantara Sejati, 2017), hlm. 80-81.*

- b. Didasarkan pada kekuatan anak; bahwa setiap anak mempunyai kekuatan, kemampuan yang berbeda satu sama lainnya, dengan tujuan untuk mendorong dan membangun kemampuan usaha dan perkembangan setiap anak.
- c. Konstruktif; yaitu disiplin positif menekankan pada menumbuhkan penghargaan diri anak dan kepercayaan diri, mengembangkan kemerdekaan dan kemandirian, dan mengembangkan *self-efficacy*.
- d. Inklusif; artinya bahwa disiplin positif menghargai perbedaan setiap individu anak dan kesamaan hak

Dengan demikian, dalam menciptakan perubahan perilaku yang didasarkan pada prinsip disiplin positif tersebut orangtua harus:²⁶

- 1) Menentukan rencana jangka panjang dalam pengasuhan.
- 2) Menyediakan alat yang akan dipakai untuk menuju tujuan jangka panjang dalam pengasuhan, yaitu dengan menyediakan kehangatan dan struktur/panduan.
- 3) Memahami bahan yang terkait dengan pengasuhan adalah orangtua perlu mengetahui bagaimana anak-anak berkembang, bagaimana mereka berpikir dan merasa, dan bagaimana mereka melihat dunia.

²⁶Save The Children, “*Modul Perlindungan Anak dan Good Parenting untuk Dosen Pekerja Sosial dan Pelatih yang Bekerja Dengan Anak, Pengasuh dan Keluarga-Keluarga di Indonesia*”, (Jakarta: Save The Children, 2012), hlm. 23.

- 4) Mengantisipasi tantangan dan kesulitan sebagai masalah yang pasti ada solusinya, memecahkan permasalahan dengan mengurangi resiko merusak, kekerasan dan lebih pada kemampuan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang sudah dibuat sejak awal.

2. Pendidikan Parenting

Pendidikan adalah kata didik yang mendapat imbuhan ‘pe’ dan ‘an’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didik memiliki arti ‘memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan. Dan dalam Bahasa Arab, istilah pendidikan secara leksikal adalah “*Tarbiyah*” dengan pengertian mengembangkan, memelihara, mengasuh, membesarkan.²⁷ Dengan begitu definisi pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁸ Jadi dalam hal ini pendidikan merupakan sebuah proses atau perbuatan mendidik.

Sebagaimana menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Rusn pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi

²⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.470.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

tanggungjawab orang tua, masyarakat menuju pendekatan diri menjadi manusia sempurna.²⁹

Dengan begitu pendidikan sangat penting bagi manusia, karena manusia akan menjadi manusia dengan melalui pendidikan. Dengan pendidikan pula akan terbentuk manusia yang sempurna. Seperti dinyatakan Kingsley Price:³⁰

Man is the only creature that must be educated by education we mean care (maintenance), discipline (training) and instruction, including culture Man can become man through education only what education makes him.

Pendidik utama dalam pendidikan anak adalah keluarga tepatnya orangtua. Orangtua adalah guru moral pertama buat anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama: anak-anak akan berganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orangtua sepanjang masa pertumbuhan.³¹

Sedangkan parenting adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Chabib Thoha, parenting merupakan merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.³² Pada akhirnya, parenting adalah segala sesuatu yang mencakup apa

²⁹ Abidin Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm, 56.

³⁰Kingsley Price, *Education and Philosophical Thought*, Allyn and Bacon, Boston:1962, hlm.396. Sebagaimana dikutip Mansur dalam "*Pendidikan Anak usia Dini Dalam Islam*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 305.

³¹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, alih Bahasa Lita S, Educating For Charakcter, Cet. 2 (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), hlm. 42.

³² Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan dan melakukan tugas-tugasnya serta bertanggungjawab terhadap perkembangan anak.³³

Karena itulah sebagai orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya hendaklah bisa meneladani Nabi Muhammad SAW. Dengan selalu merawat, mendidik, dan menjaganya terhindar dari api neraka.³⁴ Seperti yang tersirat dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. 66:6)

Sehingga pendidikan parenting merupakan inti dan fondasi kehidupan anak manusia. Di mana pendidikan parenting/pengasuhan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kuat bagi tumbuh kembang anak kedepannya. Karena sikap dan perilaku orang tua akan banyak berpengaruh terhadap anaknya. Seperti tulisan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Hassan bahwa anak yang di didik dengan kekerasan dia akan cenderung tumbuh menjadi orang yang kasar, tidak menghargai orang dan tidak bisa mengontrol emosinya.³⁵

³³ Z. Hidayati, Anak Saya Tidak Nakal (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2010), hlm. 11

³⁴Ina Nur Hasanah dkk, Tafsir Surat At-Tahrim (66:6), "Pendidik utama : orang tua", <https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/22/tafsir-surat-at-tahrim-666-pendidik-utama-orang-tua/>, artikel tanggal 22 Juni 2013, diakses Jum'at 20 September 2019, pukul 14.08 WIB

³⁵ Hasan Syamsi Basya, Kaifa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman, diterjemahkan oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul : Mendidik Anak Zaman Kita, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 23

Sedangkan istilah *parenting* berasal dari bahasa Inggris yaitu *parent* yang artinya orangtua. Secara harfiah, *parenting* merupakan istilah yang digunakan untuk mewakili jenis pendidikan keorangtuaan berupa tindakan atau upaya orangtua dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengasuh, dan membiasakan anak agar anak dapat bertingkah laku sesuai dengan norma agama, norma keluarga, norma social masyarakat dan perilaku masyarakat yang dianggap baik.³⁶

Dengan kata lain, *parenting* adalah cara mendidik orangtua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. *Parenting* menyangkut semua perilaku orangtua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya.

Oleh karena itu, pendidikan parenting adalah sebuah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak yang meliputi *nourishing* (memberi makan), *guiding*

³⁶“Pengertian Parenting dan Jenis Programnya” dikutip dari <https://www.websitependidikan.com>,” artikel tanggal 12 Mei 2018, diakses Senin, 15 April 2019 pukul 22:51 WIB.

(petunjuk), *protecting* (melindungi anak) ketika anak-anak tumbuh dan berkembang.³⁷

Secara spesifik, pendidikan parenting merupakan media pendidikan yang dilakukan untuk mendukung proses belajar mengajar serta meningkatkan interaksi dan ikatan antara orangtua dan anak. Pendidikan parenting ini terdiri dari berbagai program, baik yang disediakan oleh pemerintah, LSM, komunitas bahkan ada pendidikan parenting yang bisa dilakukan sendiri di rumah oleh orangtua kepada anak.³⁸

Pendidikan parenting bisa juga disebut sebagai program pengasuhan (*parenting programs*), pendidikan orang tua (*parent education*), program pendidikan orangtua (*parenting education programs*), pelatihan orangtua (*parent training*), pendidikan orang dewasa (*adult education*), dan program dukungan orang tua (*parent support programs*).³⁹

3. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat tidak bisa dipungkiri menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting di tengah maraknya sikap individualistik

³⁷“Pengertian Parenting dan Jenis Programnya” Dikutip dari <https://www.websitependidikan.com>., artikel tanggal 12 Mei 2018 hari Sabtu, diakses Senin tanggal 15 April 2019 pukul 22:51 WIB.

³⁸“Ibid.

³⁹Heather Biggar Tomlinson and Syifa Andina, “*Parenting Education in Indonesia Review and Recommendations to Strengthen Programs and System*”, International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank, 2015, hlm. 1.

masyarakat modern.⁴⁰ Pendidikan berbasis masyarakat mempunyai banyak pengertian, tetapi memiliki esensi yang sama, yaitu model pendidikan yang berfokus pada pengembangan masyarakat (*community development*) dalam upaya perekayasaan sosial.⁴¹

Pendidikan berbasis masyarakat atau biasa disebut *community-based education* adalah mekanisme bagi masyarakat untuk memperkaya ilmu pengetahuan melalui pembelajaran sepanjang hidup.⁴² Faktor kebudayaan dan lingkungan inilah yang tidak dapat diabaikan peranannya dalam perubahan sosial yang terus berjalan.⁴³ Kehadiran pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya sebuah demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Di Indonesia, partisipasi masyarakat mengemuka sejak masa reformasi dan telah dijamin oleh Undang-undang. Secara khusus partisipasi masyarakat dalam upaya perlindungan anak telah diatur dalam Undang-undang Perlindungan Anak Pasal 25 dan 72, yakni:

⁴⁰Faturochman, “*Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), hlm.18.

⁴¹Nurhattati Fuad, “*Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*”, (Depok:PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 84.

⁴²Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan 1, 2005), hlm.130.

⁴³Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, hlm. 16.

Kewajiban dan tanggungjawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak (UUPA, Pasal 25). Peran Masyarakat:

- (1) Masyarakat berhak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk berperan dalam perlindungan anak.
- (2) Peran masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan oleh orang perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga social kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, badan usaha dan media massa. (UUPA, Pasal 72).⁴⁴

Secara lebih teoretik, pendidikan berbasis masyarakat didefinisikan oleh Mark K. Smith sebagai berikut:

“pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagi mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan suka rela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, social, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.”⁴⁵

Ini diperkuat dengan pendapat ahli pendidikan J Compton & H McClusky bahwa *community-based education* dengan istilah “*community education for development*” yaitu pendidikan masyarakat untuk pengembangan.⁴⁶ Hal ini

⁴⁴Oli Shalahuddin dkk., *Membangun Jaringan Perlindungan Anak di Tingkat Komunitas* (Yogyakarta: Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia), hlm. 23 & 24.

⁴⁵Mark K. Smith, “*Community Education*” diambil dari *informal Education (infed) Encyclopedia Online*, Sebagaimana dikutip dalam buku *Pendidikan Berbasis Masyarakat* Zubaedi (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 133.

⁴⁶J Compton & H McClusky, “*Community education for community development*”, in E. Boone, R. Shearon, White and Associates, serving personal and community needs through adult

menekankan bahwa masyarakat itu sendiri yang harus mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhannya, mencari solusi lalu membuat rencana tindak lanjut dari assessment yang sudah dilakukan sendiri oleh masyarakat tersebut.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan berbasis masyarakat ini menempatkan masyarakat sebagai agen sekaligus fasilitator, masyarakat ditempatkan sebagai subyek pendidikan, bukan obyek pendidikan. Dengan begitu pendidikan berbasis masyarakat, lebih menekankan pada pemahaman akan kebutuhan masyarakat, lokalitas, atau lingkungan sebagai sumber primer proses pembelajaran (pendidikan).⁴⁷

Mekanisme pendidikan berbasis masyarakat ini memberikan peluang sebesar-besarnya bagi setiap orang untuk ikut terlibat langsung menjadi *agent of community development* (agen pengembangan masyarakat) dalam pendidikan di masyarakat. Artinya pendidikan berbasis masyarakat merupakan model pendidikan yang menekankan pelibatan masyarakat untuk ikut menjawab kebutuhan belajar masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat, dan menekankan pentingnya partisipasi

education, sebagaimana dikutip dalam buku "*Pendidikan Berbasis Masyarakat*" karya Zubaedi (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 134.

⁴⁷Nurhattati Fuad, "*Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*", (Depok:PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.56.

masyarakat pada setiap kegiatan belajar maupun bermasyarakat sebagai upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.⁴⁸

Pendidikan berbasis masyarakat diproses sebagai upaya penguatan *community enrichment* (pengayaan masyarakat), yang diharapkan mampu memberi wawasan, pengetahuan, kemampuan, ketrampilan unggulan yang aplikatif bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Di samping itu pendidikan berbasis masyarakat menekankan pada partisipasi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan, sehingga masyarakat mempunyai “*sense of belonging*” (rasa kepemilikan).⁴⁹

Implikasinya pendidikan berbasis masyarakat harus menjadi perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui keterlibatan masyarakat dalam ikut berpartisipasi bersama-sama dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan kegiatan pendidikan di masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Secara konsep, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”.⁵⁰ Dengan model ini, masyarakat memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dalam menentukan

⁴⁸Umberto Sihombing, “*Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, sebagaimana dikutip dalam buku “*Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*” karya Nurhattati Fuad (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.87.

⁴⁹Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis*, hlm. 83.

⁵⁰Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, hlm.131.

tujuan pendidikan, sasaran, kurikulum, pelaksanaan dan tempat penyelenggaraannya.

Ini berarti bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat itu sendiri yang menjadi subyek pendidikan tersebut, karena mereka yang merencanakan, membuat materi dan melaksanakan program-program pendidikan tersebut. Sedangkan pendidikan untuk masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam semua program pendidikan untuk menjawab kebutuhan mereka sendiri.

Menurut Michael W. Galbraith, pendidikan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pendidikan di mana individu-individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompeten menangani ketrampilan, sikap, dan konsep mereka dalam hidup di dalam dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis

Ini senada dengan pendapat Mark K. Smith yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah desain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagi mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan sukarela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan

refleksi yang ditentukan oleh pribadi, social, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.⁵¹

Dengan demikian, pendidikan berbasis masyarakat mengisyaratkan adanya dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, pengambilan keputusan, mitra sejajar antar masyarakat, serta adanya kepemilikan penuh masyarakat dalam mengendalikan program-programnya.⁵² Secara singkat, masyarakat diberikan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri.

⁵¹Mark K. Smith, “Community Education” diambil dari formal education (infed) Encyclopedia Online yang diupdate pada Juli 1996, <http://www.infed.org/community/b.comed.htm>.

⁵²Dean Nielson, “Communiy-Based Education in Indonesia: Mapping the Concept”, Dalam buku Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi, karya Nurhattati Fuad (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 87.